

POLA JARINGAN KERJASAMA LEMBAGA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM WIRAUSAHA BERKELANJUTAN

Oleh: 1). Anzal Burhani Haqii, Universitas Negeri Semarang
2). Nurul Fatimah, Universitas Negeri Semarang

Email: anzalburhanih03@students.unnes.ac.id, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola jaringan kerja sama lembaga kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam membangun ekosistem kewirausahaan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan dipilih secara purposive dari pimpinan lembaga tingkat universitas, fakultas, dan jurusan. Penelitian dilaksanakan November 2024–Februari 2025 dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan jaringan kerja sama antar-lembaga belum terintegrasi optimal, ditandai lemahnya komunikasi, koordinasi, serta dominasi program internal organisasi. HIPMI PT UNNES berperan sebagai aktor sentral, namun belum didukung mekanisme koordinasi berkelanjutan, sementara kerja sama eksternal masih bersifat jangka pendek. Keterbaruan penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antar-lembaga serta adanya ego sektoral yang membuat lembaga berjalan sendiri-sendiri. Penelitian ini berimplikasi pada pengelolaan antar-lembaga kewirausahaan melalui penerapan sinergi kerja, serta merekomendasikan pembentukan forum koordinasi, penguatan peran HIPMI PT UNNES, optimalisasi dukungan, dan peningkatan kapasitas SDM.

Kata kunci: jaringan kerjasama, kewirausahaan mahasiswa, ekosistem kewirausahaan, lembaga kewirausahaan, UNNES

Abstract

The study analyzed the collaboration network patterns among student entrepreneurship institutions at Universitas Negeri Semarang (UNNES) in building a sustainable entrepreneurial ecosystem. The method used is descriptive qualitative through observation, in-depth interviews, and documentation, with informants purposively selected from institutional leaders at the university, faculty, and department levels. The research was conducted from November 2024 to February 2025 and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with validity tested through source and technique triangulation. The results show that inter-institutional collaboration networks have not been optimally integrated, as indicated by weak communication, coordination, and the dominance of internally focused programs. HIPMI PT UNNES acts as a central connecting actor but lacks structured and sustainable coordination mechanisms, while external collaborations remain short-term. The novelty of this study highlights the importance of inter-institutional collaboration and the presence of sectoral ego causing institutions to operate independently. This study implies the need for collaborative management through work synergy and recommends establishing coordination forums, strengthening the role of HIPMI PT UNNES, optimizing support, and enhancing human resource capacity.

Keywords: collaboration network, student entrepreneurship, entrepreneurial ecosystem, entrepreneurship institution, UNNES

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mendorong

pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia

menghadapi tantangan serius terkait ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), meskipun tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan, angka tersebut masih didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan formal dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja belum sepenuhnya optimal karena adanya rendahnya kompetensi lulusan dengan kesesuaian keahlian pada dunia kerja (Kurniasari & Putra, 2018). Dalam menghadapi tantangan tersebut, menurut Li et al. (2020); Muafi et al., (2021); Nabi et al., (2021) mengkaji bahwa pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai solusi strategis untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi ketergantungan pada sektor formal. Hal ini tercermin dalam Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional, yang menargetkan penciptaan satu juta wirausahawan baru hingga tahun 2024. Perguruan tinggi, sebagai pusat pendidikan dan inovasi, memiliki peran penting dalam mendukung agenda ini melalui pengembangan kewirausahaan mahasiswa.

Dalam laporan tahunan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bahwa tingkat partisipasi dan keberhasilan mahasiswa di Indonesia menunjukkan hasil yang positif. Dengan program kewirausahaan mahasiswa seperti Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) dan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K) setiap tahunnya mampu menjaring ribuan

proposal usaha mahasiswa, namun hanya sebagian kecil yang mampu berkembang menjadi usaha berkelanjutan. Selain itu, data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) juga menunjukkan bahwa tingkat *early-stage entrepreneurial activity* (TEA) di kalangan pemuda Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek keberlanjutan usaha dan penguatan ekosistem pendukung. Di sisi lain, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program kewirausahaan di perguruan tinggi seringkali masih bersifat partisipatif jangka pendek dan belum diikuti dengan keberlanjutan usaha setelah program berakhir (Nabi et al., 2021; Hasan et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun berbagai program kewirausahaan telah tersedia, efektivitasnya dalam menciptakan wirausaha mahasiswa yang mandiri dan berkelanjutan masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek jaringan kolaborasi dan dukungan ekosistem.

Namun, urgensi kewirausahaan mahasiswa masih sering disepelekan oleh mahasiswa itu sendiri. Dalam buku yang berjudul *Karakteristik Kewirausahaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Negeri Indonesia* ditulis oleh Nurhaini dkk (2022), bahwa banyak mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai aktivitas tambahan atau sekadar pelengkap dari kegiatan akademik dan orientasi kewirausahaan tentang ketidakpastian yang mengacu munculnya perasaan takut dalam berwirausaha. Rendahnya kesadaran dan ketakutan yang berlebih pada kewirausahaan berdampak pada minimnya keterlibatan mahasiswa dalam program-program

kewirausahaan yang sebenarnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Kewirausahaan mahasiswa tidak hanya penting sebagai sarana pembelajaran praktis, tetapi juga sebagai medium untuk membangun keterampilan berpikir kreatif, kepemimpinan, dan inovasi. Menurut teori pendidikan experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984), pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata, merenungkan pengalaman tersebut, dan menerapkan pembelajaran yang diperoleh untuk situasi baru. Dalam konteks kewirausahaan, pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan bisnis, mentoring, kompetisi inovasi, dan kegiatan kewirausahaan lainnya. Selain itu, keberhasilan pengembangan kewirausahaan mahasiswa sangat bergantung pada kekuatan jaringan antar lembaga kewirausahaan di perguruan tinggi. Berdasarkan teori pertukaran jaringan (Emerson, 1976), kolaborasi yang efektif antar entitas dalam jaringan mampu menciptakan pertukaran sumber daya, informasi, dan kepercayaan yang memperkuat ekosistem secara keseluruhan. Jaringan ini dapat menjadi platform untuk berbagi pengetahuan, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya modal sosial dan jaringan sosial dalam mendukung pengembangan kewirausahaan. Penelitian oleh Matilda R. et al. (2021) menyoroti peran modal sosial dalam meningkatkan kerjasama wirausaha, sementara

Hani & Erik (2023) menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial untuk penguatan UMKM. Namun, penelitian mengenai pola kerja sama antar lembaga kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi masih jarang dilakukan.

Di Universitas Negeri Semarang (UNNES), keberadaan lembaga kewirausahaan seperti UKM HIPMI PT UNNES, KWU Fakultas, dan KWU Jurusan, menunjukkan potensi besar untuk menciptakan jaringan kewirausahaan mahasiswa yang kuat. Lembaga-lembaga ini bertujuan membangun keterampilan kewirausahaan mahasiswa melalui berbagai program seperti pelatihan, seminar, dan mentoring. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi kendala serius, seperti kurangnya komunikasi antar lembaga, fokus yang terlalu terpusat pada kegiatan internal, serta tidak adanya wadah koordinasi yang terstruktur.

Kondisi tersebut mengakibatkan potensi kolaborasi antar lembaga kewirausahaan mahasiswa belum termanfaatkan secara optimal, sehingga berbagai program yang dijalankan cenderung belum memberikan dampak yang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola jaringan kerja sama antar lembaga kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga mengeksplorasi hambatan serta peluang dalam penguatan jaringan kerja sama tersebut dengan menggunakan perspektif teori jaringan sosial. Menurut Laily (2020), efektivitas jaringan sangat ditentukan oleh struktur relasi antar-aktor, tingkat kohesi jaringan,

serta peran aktor sentral dalam menjalankan fungsi orkestrasi jaringan, seperti mengoordinasikan aliran informasi, memfasilitasi kolaborasi, dan menjembatani kepentingan antar-aktor. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis yang berbasis empiris untuk meningkatkan sinergi dan efektivitas program kewirausahaan mahasiswa di UNNES.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pola jaringan kerjasama antar-lembaga kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena fokus kajian menekankan proses, makna, dan dinamika hubungan antaraktor dalam jaringan organisasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), dengan fokus pada lembaga-lembaga kewirausahaan mahasiswa yang berada di tingkat universitas, fakultas, dan jurusan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* karena UNNES memiliki beragam organisasi kewirausahaan mahasiswa baik yang memiliki SK ataupun tidak memiliki SK, dimana ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pola jaringan kerjasama dalam membangun ekosistem kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu November 2024 hingga Februari 2025, yang mencakup tahapan persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, hingga proses analisis data serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ketua organisasi kewirausahaan mahasiswa di tingkat universitas, fakultas, dan jurusan yang sebagai informan kunci dengan jumlah sebanyak 5 orang. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria informan memiliki peran struktural dalam organisasi, terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program kewirausahaan, serta memahami pola kerjasama antar-lembaga kewirausahaan lembaga. Dengan demikian, subjek penelitian ini dipandang mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan representatif mengenai kondisi jaringan kerjasama, dinamika koordinasi, serta tantangan dalam membangun ekosistem kewirausahaan mahasiswa di UNNES.

Prosedur

Prosedur penelitian ini disusun sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman proses dan makna fenomena secara mendalam. Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui telaah literatur terkait jaringan kerjasama dan ekosistem kewirausahaan mahasiswa, serta menyusun fokus

penelitian, pedoman wawancara, dan instrumen observasi.

2. Tahap penentuan informan

Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria ketua organisasi kewirausahaan mahasiswa di tingkat universitas, fakultas, dan jurusan yang dianggap memahami dinamika kerjasama antar-lembaga.

3. Tahap pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas organisasi, program kewirausahaan, serta bentuk interaksi antar-lembaga kewirausahaan mahasiswa di UNNES.

4. Tahap analisis data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

5. Tahap keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

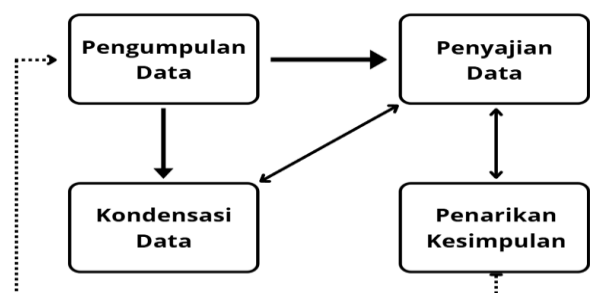
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ketua organisasi

kewirausahaan mahasiswa serta data diperoleh melalui observasi secara langsung di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang bertujuan untuk memaknai data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian berakhir. Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan data, yaitu menghimpun data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pola jaringan kerja sama lembaga kewirausahaan mahasiswa; (2) kondensasi data, yaitu proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dimaknai secara mendalam sesuai konteks jaringan kerja sama dan pengembangan ekosistem kewirausahaan mahasiswa di UNNES.



Gambar 1. Teknik Analisis Data
Sumber: Miles & Huberman (1992)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh lembaga memiliki tujuan yang sama dalam mendorong kewirausahaan mahasiswa, tingkat kesiapan organisasi dan arah pengembangan program belum merata. Secara komparatif, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberagaman struktur dan kapasitas organisasi dalam perguruan tinggi justru dapat saling melengkapi dan memperkuat integrasi ekosistem kewirausahaan. Namun, dalam konteks UNNES, perbedaan kapasitas tersebut belum diikuti dengan mekanisme koordinasi yang mampu mengintegrasikan potensi antar-lembaga.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa keberadaan aktor sentral dalam jaringan kewirausahaan dapat berperan sebagai penghubung yang memperkuat kolaborasi. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun HIPMI PT UNNES memiliki posisi strategis, peran tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun sinergi lintas lembaga. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi struktural dan implementasi kolaboratif di lapangan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perbedaan kapasitas organisasi tidak secara otomatis

menghasilkan ekosistem yang terintegrasi, melainkan membutuhkan penguatan mekanisme koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi antar-lembaga secara sistematis.

Profil Lembaga Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang

Lembaga kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES) terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu lembaga kewirausahaan yang memiliki legalitas formal berupa Surat Keputusan (SK) dari pihak universitas dan lembaga kewirausahaan yang tidak memiliki SK. Lembaga yang memiliki SK berbentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kewirausahaan di tingkat universitas serta Kelompok Wirausaha (KWU) di tingkat fakultas atau jurusan. Lembaga kewirausahaan yang tidak memiliki SK umumnya berada dalam struktur organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) dalam bentuk divisi Ekonomi Kreatif (EKRAF).

Lembaga kewirausahaan yang memiliki SK menjalankan aktivitas organisasi berdasarkan pedoman formal seperti AD/ART serta visi dan misi yang telah ditetapkan. Lembaga-lembaga ini memiliki program kerja yang terstruktur dan berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta jejaring kewirausahaan. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal, baik mitra bisnis maupun lembaga kewirausahaan mahasiswa lainnya, juga menjadi bagian dari aktivitas organisasi. Berbeda dengan itu, divisi Ekonomi

Kreatif (EKRAF) lebih berfokus pada sosialisasi dan pengenalan kewirausahaan kepada mahasiswa, dengan bentuk kegiatan yang relatif lebih sederhana dibandingkan dengan KWU.

Adapun profil singkat lembaga kewirausahaan mahasiswa di UNNES yang diperoleh dari proses wawancara penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas dan Tingkat Kelembagaan Lembaga Kewirausahaan Mahasiswa di

Nama Lembaga	Tingkat	Tahun Berdiri
HIPMI PT UNNES	Universitas	2015 (UKM resmi 2018)
KWU FEB	Fakultas	2009
KWU FT	Fakultas	±2021
KWU FBS	Fakultas	2021
KWU FH	Fakultas	2021

UNNES

Tabel 2. Karakteristik Organisasi dan Fokus Kegiatan Lembaga Kewirausahaan Mahasiswa di UNNES

Nama Lembaga	Jumlah Anggota	Struktur Divisi	Fokus Kegiatan
HIPMI PT UNNES	±90 anggota	PH, BISDEV, HRD, PR, RND, HE, MARCO M	Pengembangan jejaring, pelatihan, mentoring, kolaborasi eksternal
KWU FEB	66 anggota + 33 magang	PH, BRD, HRD, MMI, PR, DIT, EEO	Pelatihan kewirausahaan, riset bisnis, kerjasama mitra
KWU FT	26 anggota	PH, HRD internal & eksternal, BRD	Seminar kewirausahaan, kolaborasi event
KWU FBS	13 anggota aktif	PH, Pelatihan, Prestasi, Humas Media, Bisnis Kreatif	Penguatan internal, sosialisasi pendanaan, P2MW

KWU FH	±30 anggota	Ekobis, Litbang, Kemitraan, PSDM, Media Informasi	Seminar kewirausahaan, kegiatan bisnis fakultas
--------	-------------	---	---

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perbedaan tingkat kelembagaan dan kapasitas organisasi antar lembaga kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES). HIPMI PT UNNES sebagai lembaga kewirausahaan mahasiswa di tingkat universitas memiliki struktur organisasi yang paling kompleks dengan cakupan kegiatan yang relatif luas, terutama dalam pengembangan jejaring, fasilitasi kolaborasi, dan kemitraan eksternal. Posisi tersebut menempatkan HIPMI PT UNNES sebagai aktor strategis dalam ekosistem kewirausahaan mahasiswa di tingkat universitas.

Sementara itu, KWU di tingkat fakultas menunjukkan variasi kapasitas organisasi yang dipengaruhi oleh usia lembaga, jumlah anggota, serta karakteristik keilmuan masing-masing fakultas. KWU FEB, sebagai lembaga kewirausahaan fakultas yang paling lama berdiri, memiliki jumlah anggota yang lebih besar serta pembagian divisi yang lebih lengkap dibandingkan KWU fakultas lainnya. Sebaliknya, KWU FT, KWU FBS, dan KWU FH cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih sederhana, dengan fokus kegiatan yang masih didominasi oleh seminar, pelatihan dasar, dan kegiatan sosialisasi kewirausahaan.

Perbedaan kapasitas dan fokus kegiatan tersebut mencerminkan beragam strategi pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Beberapa lembaga, seperti HIPMI PT UNNES

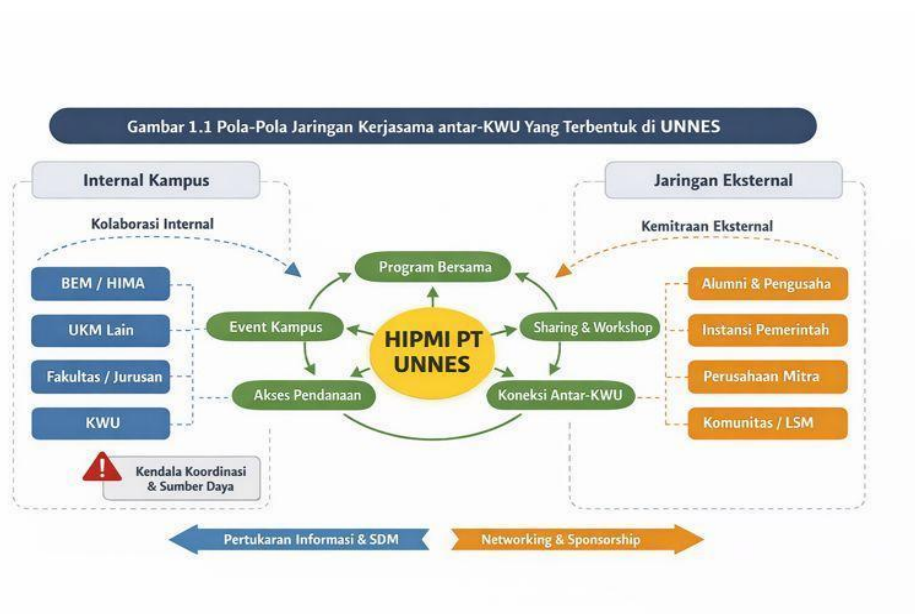
dan KWU FEB, telah mengarah pada penguatan jejaring dan kerja sama dengan mitra eksternal. Namun, sebagian besar KWU lainnya masih memprioritaskan penguatan internal organisasi dan peningkatan kapasitas anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh lembaga memiliki tujuan yang sama dalam mendorong kewirausahaan mahasiswa, tingkat kesiapan organisasi dan arah pengembangan program belum merata.

PEMBAHASAN

A. Pola-Pola Jaringan Kerjasama antar-KWU

Pola jaringan kerja sama antar lembaga kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES) terbentuk melalui relasi

internal kampus dan kemitraan eksternal yang melibatkan berbagai aktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus KWU, jaringan kerja sama tersebut tidak berdiri secara tunggal, melainkan berkembang melalui interaksi antara HIPMI PT UNNES, KWU fakultas dan jurusan, organisasi kemahasiswaan, serta mitra di luar kampus. Pola relasi semacam ini menunjukkan bahwa jaringan kewirausahaan mahasiswa berfungsi sebagai jaringan sosial yang menghubungkan aktor-aktor melalui pertukaran informasi, sumber daya, dan peluang kolaborasi (Laily, 2020). Visualisasi pola jaringan kerja sama antar-KWU di UNNES ditampilkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pola Jaringan Kerjasama Lembaga Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan Gambar 2., terlihat bahwa HIPMI PT UNNES menempati posisi sentral dalam jaringan kerjasama kewirausahaan mahasiswa. Dalam perspektif teori jaringan sosial, aktor sentral memiliki peran strategis sebagai penghubung (broker) yang

mengkoordinasikan relasi antar-aktor dalam jaringan (Laily, 2020). HIPMI PT UNNES berperan menghubungkan KWU-KWU fakultas dengan aktor internal kampus maupun mitra eksternal. Namun demikian, peran sentral tersebut belum sepenuhnya didukung oleh

mekanisme koordinasi yang berkelanjutan dan terstruktur, sehingga jaringan kerja sama yang terbentuk masih bersifat longgar dan belum terintegrasi secara sistemik.

Pola Jaringan Kerjasama Internal antar-KWU

Pada ranah internal kampus, jaringan kerja sama kewirausahaan mahasiswa melibatkan HIPMI PT UNNES, KWU fakultas dan jurusan, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa (HIMA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta fakultas dan jurusan. Kerja sama internal umumnya diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan bersama, seperti event kewirausahaan kampus, seminar, pelatihan, serta pertukaran informasi antar-organisasi. Menurut Laily (2020), jaringan sosial internal berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolektif dan penguatan kapasitas aktor melalui interaksi yang berulang.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi internal tersebut belum berjalan secara optimal. KWU fakultas dan jurusan cenderung menjalankan program kerja secara mandiri dengan orientasi pada kebutuhan internal organisasinya masing-masing. Interaksi lintas KWU masih bersifat sporadis dan belum difasilitasi secara rutin oleh mekanisme koordinasi yang berkelanjutan dibawah peran HIPMI PT UNNES. Kondisi ini sejalan dengan temuan Passaro et al. (2020) yang menyatakan bahwa jaringan kolaboratif dalam ekosistem kewirausahaan sering kali berada pada tahap

awal berupa hubungan proyek jangka pendek sebelum berkembang menjadi jaringan yang lebih stabil dan terlembaga.

Meskipun demikian, minimnya persaingan antar-KWU menunjukkan adanya kesamaan visi dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Kesamaan orientasi ini mencerminkan prinsip *collaboration before competition*, di mana aktor-aktor dalam ekosistem lebih berfokus pada pembelajaran bersama dan penguatan kapasitas kolektif dibandingkan kompetisi langsung (Oliver et al., 2025). Dalam kerangka teori jaringan sosial, kesamaan nilai dan tujuan tersebut merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya jaringan yang solid dan berkelanjutan (Laily, 2020; Zeng et al., 2025)

Pola Jaringan Kerjasama Eksternal KWU

Selain jaringan internal, pola kerja sama eksternal kewirausahaan mahasiswa di UNNES umumnya terbangun melalui kemitraan berbasis proyek yang difasilitasi oleh HIPMI PT UNNES maupun KWU fakultas. Mitra eksternal tersebut meliputi UMKM, konveksi, instansi pemerintah, perusahaan mitra, alumni, serta komunitas kewirausahaan. Dalam perspektif jaringan sosial, relasi eksternal berfungsi memperluas akses aktor terhadap sumber daya ekonomi, pengetahuan praktis, dan legitimasi sosial (Laily, 2020) .

Model kerjasama berbasis proyek memberikan manfaat langsung berupa dukungan pendanaan, transfer pengetahuan praktis, serta

perluasan jejaring bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Zhong et al. (2022) yang menegaskan bahwa kolaborasi universitas dengan mitra eksternal berperan penting dalam mendukung keberlanjutan kewirausahaan mahasiswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tersebut masih bersifat jangka pendek dan belum terintegrasi dalam strategi keberlanjutan jaringan kewirausahaan mahasiswa, sehingga diperlukan penguatan peran aktor sentral dan dukungan institusional agar jaringan eksternal dapat berkembang secara lebih berkelanjutan (Laily, 2020).

Dalam pola jaringan kerja sama antar lembaga kewirausahaan mahasiswa (KWU), baik internal maupun eksternal, HIPMI PT UNNES menempati posisi strategis sebagai penghubung dua pola jaringan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di lapangan yang divisualisasikan pada Gambar 2.

B. Problematika Dalam Penguatan Jaringan Kerja Sama

Penguatan jaringan kerja sama antar lembaga kewirausahaan mahasiswa (KWU) di Universitas Negeri Semarang (UNNES) masih dihadapkan pada sejumlah problematika yang bersifat struktural, organisasional, dan kultural. Salah satu persoalan utama terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola relasi kerja sama secara profesional dan berkelanjutan. Keterbatasan ini tampak pada lemahnya kemampuan manajerial,

kurang optimalnya komunikasi kelembagaan, serta rendahnya konsistensi dalam menjaga keberlanjutan program kolaboratif dengan mitra eksternal. Kondisi tersebut berdampak pada belum terpenuhinya ekspektasi dan standar profesional yang dibutuhkan dalam kerja sama lintas institusi.

Selain persoalan SDM, problematika juga muncul pada aspek tata kelola dan birokrasi institusional. Prosedur administrasi kerja sama di tingkat universitas yang relatif panjang dan kurang fleksibel kerap menghambat kecepatan respons KWU dalam menangkap peluang kolaborasi strategis. Akibatnya, inisiatif kerja sama yang bersifat inovatif dan kontekstual seringkali terhambat pada tahap implementasi. Temuan ini menguatkan pandangan Herlina dan Wahira (2024) serta Ibadurrahman dan Wahira (2025) yang menegaskan bahwa lemahnya dukungan institusional dan tata kelola organisasi menjadi hambatan signifikan dalam penguatan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi.

Dalam perspektif teori jaringan sosial, problematika tersebut mencerminkan rendahnya kapasitas aktor dan lemahnya dukungan struktural yang berdampak pada minimnya intensitas interaksi antar-aktor serta rendahnya kohesi jaringan (Laily, 2020). Pola jaringan kerjasama kewirausahaan mahasiswa di UNNES, baik internal maupun eksternal, hal ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik. Berdasarkan Gambar 2., HIPMI PT UNNES memang menempati posisi strategis sebagai aktor sentral yang menghubungkan

KWU fakultas, organisasi kemahasiswaan, dan mitra eksternal. Namun, posisi sentral tersebut belum sepenuhnya berfungsi optimal sebagai penghubung (broker) jaringan akibat belum adanya mekanisme koordinasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Problematika ini menunjukkan bahwa penguatan jaringan kerja sama kewirausahaan mahasiswa di UNNES tidak hanya menghadapi tantangan teknis, tetapi juga persoalan relasional dan kelembagaan. Tanpa dukungan institusional yang memadai, kapasitas aktor yang kuat, serta sistem koordinasi yang jelas, jaringan kerja sama cenderung berjalan sporadis dan bergantung pada inisiatif individual. Kondisi ini berpotensi menghambat terbentuknya ekosistem kewirausahaan mahasiswa yang solid, adaptif, dan berdaya saing dalam jangka panjang (Liana et al., 2019; Septiani et al., 2024; Nurlaila & Prakoso, 2025; Kurniadi, 2025).

C. Peran Lembaga Kewirausahaan Mahasiswa dalam Pengembangan Kewirausahaan

Lembaga kewirausahaan mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi, terutama sebagai wahana pembelajaran nonformal yang menekankan pengalaman praktis, kolaborasi, dan penguatan kapasitas mahasiswa. Dalam perspektif ekosistem kewirausahaan, lembaga mahasiswa berfungsi sebagai aktor antara (*intermediate actors*) yang menjembatani mahasiswa dengan sumber daya,

pengetahuan, dan jaringan usaha (Isenberg, 2011; Stam & Van de Ven, 2021). Keberadaan lembaga kewirausahaan mahasiswa di UNNES mencerminkan upaya institusional kampus dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan yang berkelanjutan.

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2., HIPMI PT UNNES menempati posisi sentral dalam jaringan kerjasama kewirausahaan mahasiswa. Sebagai lembaga kewirausahaan tingkat universitas, HIPMI PT UNNES berperan sebagai *hub* yang menghubungkan berbagai aktor internal kampus dengan mitra eksternal, seperti alumni, pengusaha, instansi pemerintah, dan perusahaan mitra. Peran sentral ini sejalan dengan konsep *network orchestrator*, di mana aktor pusat berfungsi mengoordinasikan interaksi, memfasilitasi kolaborasi, serta mengarahkan tujuan bersama dalam suatu ekosistem (Dhanaraj & Parkhe, 2006; Autio et al., 2018). Dengan posisi tersebut, HIPMI PT UNNES memiliki potensi besar dalam memperluas jejaring kewirausahaan mahasiswa lintas fakultas.

Di sisi internal kampus, lembaga kewirausahaan mahasiswa di tingkat fakultas dan jurusan—seperti KWU fakultas—berperan sebagai basis pengembangan kewirausahaan di level operasional. Berdasarkan Gambar 2., peran ini terwujud melalui kolaborasi dengan BEM, HIMA, UKM, serta fakultas dan jurusan dalam bentuk penyelenggaraan event kampus, pelatihan, dan kegiatan edukatif lainnya. Fungsi ini sejalan dengan pandangan Fayolle dan Gailly

(2015) yang menekankan bahwa pengembangan kewirausahaan mahasiswa memerlukan ruang belajar yang kontekstual dan dekat dengan realitas akademik mahasiswa. Melalui KWU fakultas, mahasiswa memperoleh pengalaman awal dalam berorganisasi, mengelola kegiatan usaha, dan membangun kompetensi kewirausahaan dasar.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga kewirausahaan mahasiswa di UNNES masih belum terintegrasi secara optimal. Meskipun HIPMI PT UNNES berada pada posisi sentral, mekanisme koordinasi lintas KWU masih bersifat informal dan belum berkelanjutan. Setiap KWU cenderung menjalankan program secara mandiri dengan orientasi pada penguatan internal organisasi. Kondisi ini mencerminkan karakteristik jaringan kolaborasi yang masih longgar (*loosely coupled networks*), di mana relasi antar aktor belum diikat oleh tujuan strategis bersama (Provan & Kenis, 2008; Passaro et al., 2020).

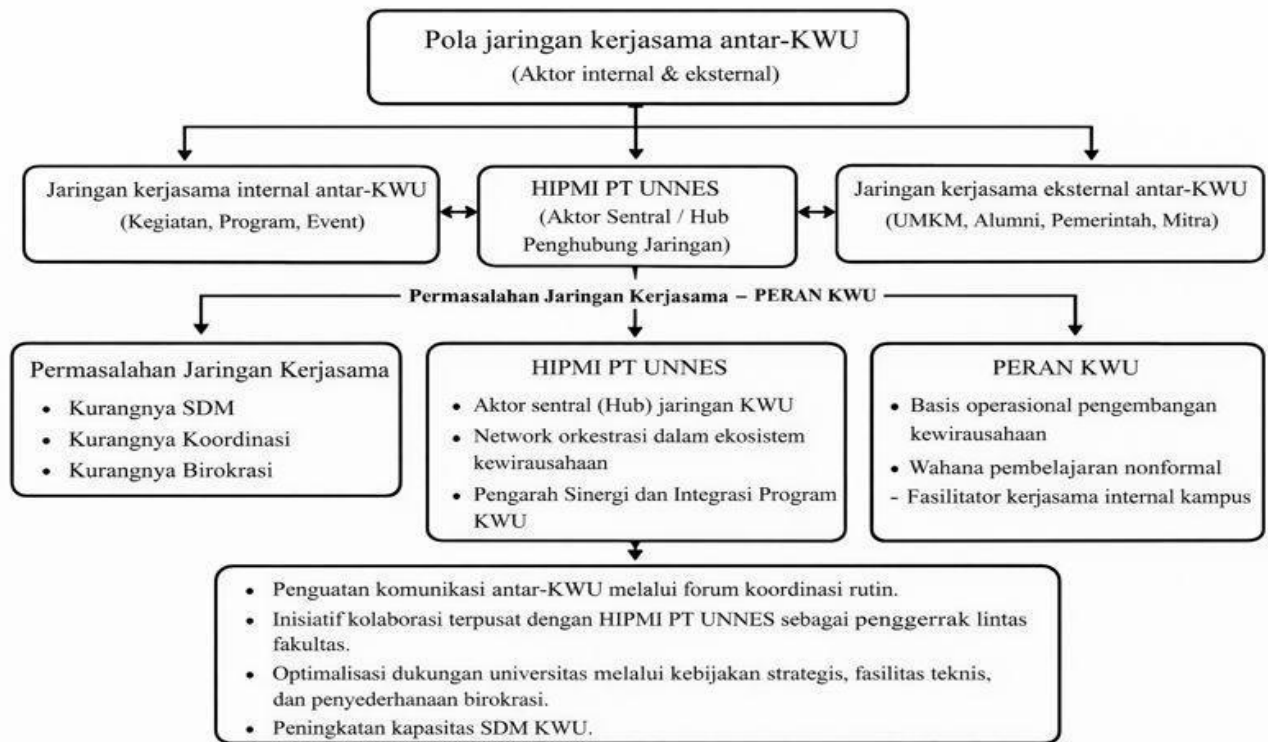
Pada ranah eksternal, peran lembaga kewirausahaan mahasiswa terutama diwujudkan melalui kerja sama berbasis proyek dengan mitra usaha, alumni, dan instansi terkait, sebagaimana terlihat pada sisi kanan Gambar 2. Kerja sama ini memberikan manfaat nyata berupa akses pendanaan, transfer pengetahuan praktis, serta perluasan jejaring usaha mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Zhong et al. (2022) dan Liana et al. (2019) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktor eksternal merupakan elemen

penting dalam keberlanjutan ekosistem kewirausahaan perguruan tinggi. Namun, sifat kerja sama yang masih jangka pendek menunjukkan belum adanya strategi kolaborasi yang terintegrasi dan berorientasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, peran lembaga kewirausahaan mahasiswa di UNNES menunjukkan adanya potensi besar dalam mendorong pengembangan kewirausahaan mahasiswa, tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan dalam satu kerangka ekosistem yang terkoordinasi. Gambar 2. memperlihatkan bahwa penguatan peran HIPMI PT UNNES sebagai aktor sentral, didukung oleh sinergi antar-KWU dan fasilitasi institusional dari universitas, menjadi kunci dalam membangun ekosistem kewirausahaan mahasiswa yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing (Stam, 2015; Mahfud, 2025; Nurlaila & Prakoso, 2025).

Kemudian untuk memperjelas dinamika relasi dan posisi aktor dalam jaringan kewirausahaan mahasiswa tersebut, hasil penelitian ini divisualisasikan dalam bentuk pemetaan jaringan kerja sama sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3., Visualisasi ini menggambarkan struktur hubungan antar lembaga kewirausahaan mahasiswa, baik pada ranah internal maupun eksternal kampus, serta menegaskan posisi HIPMI PT UNNES sebagai aktor sentral yang menghubungkan berbagai simpul jaringan. Melalui pemetaan ini, terlihat pola keterhubungan antar-aktor, intensitas relasi,

serta ruang penguatan koordinasi yang masih mahasiswa dapat berfungsi secara lebih perlu dioptimalkan agar jaringan kewirausahaan terintegrasi dan berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil Penelitian Pola Jaringan Kerjasama Lembaga Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan yang terbentuk masih berada pada tahap awal perkembangan dan belum terintegrasi secara optimal. Pola kerja sama antar-KWU masih menghadapi sejumlah kendala struktural, terutama terbatasnya komunikasi dan koordinasi lintas lembaga, serta kecenderungan pelaksanaan program yang berfokus pada kepentingan internal masing-masing organisasi. Meskipun seluruh KWU memiliki visi yang relatif seragam dalam

mendorong kewirausahaan mahasiswa, adanya perbedaan strategi, kapasitas organisasi, dan arah pengembangan program menyebabkan sinergi yang diharapkan belum terwujud secara maksimal.

Dalam struktur jaringan internal, HIPMI PT UNNES secara potensial menempati posisi strategis sebagai aktor penghubung (hub) antar-KWU di tingkat fakultas. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengorkestrasi kolaborasi lintas fakultas secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiadaan mekanisme koordinasi formal dan mandat institusional yang kuat menyebabkan peran

HIPMI PT UNNES masih bersifat fasilitatif terbatas dan belum mampu mendorong terbentuknya jaringan kewirausahaan mahasiswa yang terintegrasi dalam satu ekosistem kampus.

Pada ranah eksternal, pola kerja sama KWU dengan mitra bisnis, seperti UMKM, pengusaha, dan institusi pemerintah, umumnya bersifat jangka pendek dan berbasis proyek, sponsorship, atau penyelenggaraan kegiatan. Pola ini memberikan manfaat langsung berupa dukungan pendanaan, transfer pengetahuan praktis, serta perluasan jejaring mahasiswa. Namun demikian, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) KWU dalam memenuhi ekspektasi mitra serta belum optimalnya dukungan teknis dari universitas menjadi faktor penghambat keberlanjutan kerja sama tersebut. Dukungan institusional yang masih berfokus pada pendanaan, tanpa diimbangi fasilitasi manajerial dan kebijakan strategis, membatasi potensi pengembangan jaringan kerja sama yang lebih komprehensif.

Secara teoritis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kewirausahaan mahasiswa dapat dipahami melalui pendekatan kolaboratif dalam kerangka jaringan antar-lembaga. Sementara itu, secara praktis, pengelolaan tersebut sangat memungkinkan untuk diterapkan secara optimal dan integratif di tingkat universitas melalui sinergi kolaborasi dalam pengelolaan program kerja, seperti pada bidang kemahasiswaan, pengembangan karir, dan unit terkait lainnya, guna memperkuat ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergitas jaringan kewirausahaan mahasiswa melalui beberapa langkah strategis, yaitu: (1) meningkatkan komunikasi antar-KWU melalui forum koordinasi rutin dan pemanfaatan platform digital sebagai sarana pertukaran informasi; (2) pembentukan inisiatif terpusat dengan melibatkan HIPMI PT UNNES sebagai penggerak utama kolaborasi lintas fakultas; (3) optimalisasi peran universitas melalui kebijakan strategis, fasilitasi teknis, serta penyederhanaan birokrasi; dan (4) peningkatan kapasitas SDM KWU melalui pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya ekosistem kewirausahaan mahasiswa di UNNES yang lebih sinergis, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayiku, A., Grant, E. S., & Mensah, P. K. (2022). Stimulating university student entrepreneurship: Evidence from an African developing country. *Journal of Comparative International Management*, 25(2), 221–245. <https://doi.org/10.55482/jcim.2022.33294>
- Badan Pusat Statistik. (2024, May 6). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 3,04 juta rupiah per bulan*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>

- Hamdan. (2024). Peran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam meningkatkan daya saing mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(2), 734–749. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1310>
- Hanifah, H. S., Kartiko, E., Anggraeni, W. A., & Nurbudiwati, N. (2023). Penguatan pendidikan kewirausahaan dan jaringan sosial UMKM Bumdes Bina Laksana Samarang Kabupaten Garut. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 216–226.
- Harianti, A., Asni, A., et al. (2020). Peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi, kompetensi, dan menumbuhkan minat mahasiswa. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(3), 214–220. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2194>
- Hasan, M., Hutamy, E. T., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of Generation Z students: Why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education*, 11(1), Article 2371178. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>
- Herlina, H., & Wahira, W. (2024). Creating a sustainable entrepreneurship ecosystem through innovation in education. *International Journal of Engineering Science and Information Technology*, 4(4), 225–229. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.647>
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022, January 24). *Pemerintah terbitkan Perpres pengembangan kewirausahaan nasional*. <https://setkab.go.id/pemerintah-terbitkan-perpres-pengembangan-kewirausahaan-nasional/>
- Ibadurrahman, & Wahira. (2025). Pengembangan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi melalui inkubasi bisnis mahasiswa. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(4). <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i4.35037>
- Jurgelevičius, A., Butvilas, T., Kovaitė, K., & Šūmakaris, P. (2025). Developing an entrepreneurial ecosystem framework for student-led start-ups in higher education. *Education Sciences*, 15(7), Article 837. <https://doi.org/10.3390/educsci15070837>
- Kurniadi, W. (2025). Peran generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1.341>
- Kurniasari, F., & Putra, E. W. (2018). Model pembelajaran industrial incubator based learning (IIBL) untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 53–59.
- Laily, N. (2020). Teori jaringan sosial. *Teori Sosial Empirik*, 161.
- Li, C., Ahmed, N., Qalati, S. A., Khan, A., & Naz, S. (2020). Role of business incubators as a tool for entrepreneurship development: The mediating and moderating role of business start-up and government regulations. *Sustainability*, 12(5), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su12051822>
- Liana, L., Andraini, F., & Mariana, N. (2019). Membangun keberlanjutan kampus sebagai persemaian wirausaha. *Jurnal DIANMAS*, 8(1), 11–20. <https://jurnaldianmas.org/index.php/Dianmas/article/view/145>
- Liu, Y., Alias, B. S., & Hamid, A. H. A. (2025). Student entrepreneurship competence and its contribution to sustainable

- development: A systematic review in the context of Chinese higher education. *Sustainability*, 17(7), Article 3148. <https://doi.org/10.3390/su17073148>
- Mahfud, I. (2025). Fostering student entrepreneurship through a holistic ecosystem approach in higher education. *Journal of Economics and Business Letters*, 5(3), 1–13. <https://doi.org/10.55942/jeb.v5i3.414>
- Matilda, R., Siregar, H., & Naim, M. (2021). Modal sosial sebagai kekuatan lembaga dalam meningkatkan kerjasama berwirausaha. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1).
- Meitriana, M. A., Irwansyah, M. R., & Sujana, N. (2020). The role of entrepreneurship education in growing students' entrepreneurial spirits. In *Proceedings of the 5th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management and Social Science (TEAMS 2020)* (pp. 223–227). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201212.030>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Muafi, M., Syafri, W., Prabowo, H., & Nur, S. A. (2021). Digital entrepreneurship in Indonesia: A human capital perspective. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 8(3), 351–359. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0351>
- Nabi, G., Walmsley, A., & Akhtar, I. (2021). Mentoring functions and entrepreneur development in the early years of university. *Studies in Higher Education*, 46(6), 1159–1174. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1665009>
- Nurhaini, L., Abidin, N. F., Ghufroudin, G., & Suryaningsih, A. (2022). *Karakteristik kewirausahaan mahasiswa pada perguruan tinggi negeri Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurlaila, N., & Prakoso, A. F. (2025). Peran ekosistem kewirausahaan dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa. *Journal of Education and Research*, 4(2), 148–163.
- Oliver, P. G., Mora, L., & Zhang, J. (2025). Collaboration before competition: How smart city entrepreneurs co-create temporary ecosystems to build capacity for learning. *Technological Forecasting and Social Change*, 214, Article 124046. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124046>
- Passaro, R., Quinto, I., Rippa, P., & Thomas, A. (2020). Evolution of collaborative networks supporting startup sustainability: Evidences from digital firms. *Sustainability*, 12(22), Article 9437. <https://doi.org/10.3390/su12229437>
- Primadona. (2019). Entrepreneurship courses' impact on students' interest in entrepreneurship. *International Journal of Science and Society*, 1(4), 238–247. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v1i4.439>
- Rocha, R. G., do Paço, A., & Alves, H. (2024). Entrepreneurship education for non-business students: A social learning perspective. *The International Journal of Management Education*, 22(2), Article 100974. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100974>
- Salamah, N., Marsela, M., Khaerani, N. F., & Hidayat, K. (2025). Peran kegiatan kewirausahaan dalam meningkatkan soft skills mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Bisnis Kreatif dan Inovatif*, 2(4), 150–

162.

<https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i4.1117>

Septiani, Y., Erponis, N. K., & Hardiantini, E. (2024). Membangun kewirausahaan untuk kemajuan lokal. *Amanah Mengabdi*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.70451/pkm.v1i1.46>

Shenkoya, T., Hwang, K. Y., & Sung, E. H. (2023). Student startup: Understanding the role of the university in making startups profitable through university–industry collaboration. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231198601>

Suguna, M., Sreenivasan, A., Ravi, L., Devarajan, M., Suresh, M., Almazyad, A. S., Xiong, G., Ali, I., & Mohamed, A. W.

(2024). Entrepreneurial education and its role in fostering sustainable communities. *Scientific Reports*, 14(1), Article 7588. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-57470-8>

Zeng, Z., Tang, W., Luo, F., & Wu, L. (2025). Research directions of entrepreneurial ecosystem: Evidence-based insights from a systematic literature review. *SAGE Open*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/21582440251378543>

Zhong, Z., Feng, F., Li, J., Liu, X., Cao, Y., & Liao, Y. (2022). Making university and curricular sustainable entrepreneurship: A case study of Tsinghua University. *Asia Pacific Education Review*, 23(4), 559–569. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-0979-y>